

# **Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019**

Doni Khairul Perdana<sup>1</sup>; Sri Ernawati<sup>2\*</sup>; Jumirin Asyikin<sup>3</sup>; Dewi Oktavia<sup>4</sup>

1,2,3,4 STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

\*) Korespondensi Email: [sri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id](mailto:sri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id)

---

## **Abstract**

*This study aims to obtain empirical evidence of the effect of Current Ratio, Return On Equity and Debt to Equity Ratio on stock prices in telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2019. The population in this study are telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2019. The sampling technique used purposive sampling with criteria. There are 4 (four) companies that meet the sampling criteria, with a total of 8 (eight) years of observation. Analysis of the data using multiple regression analysis technique by first testing the classical assumptions of the research data. The results of the study show evidence that the Current Ratio does not have a significant effect on stock prices. Return On Equity and Debt to Equity Ratio have a significant positive effect on stock prices. Simultaneously the results of the study show that, Current Ratio, Return On Equity and Debt to Equity Ratio have a significant positive effect on stock prices in telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2019.*

**Keywords:** *Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Stock Price*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Populasi yang dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria. Terdapat 4 (empat) perusahaan yang memenuhi kriteria sampling, dengan jumlah pengamatan selama 8 (delapan) tahun. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.

**Kata kunci:** *Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Harga Saham*

---

## **1. Pendahuluan**

Saat ini telah banyak berdiri perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang sama atau sejenis. Hal ini membuat persaingan antara perusahaan sejenis semakin ketat. Oleh karena itu, setiap perusahaan terlebih perusahaan yang sejenis, dituntut untuk bisa meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dan mempertahankan keberlangsungan hidup serta eksistensi dari perusahaannya. Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja dan keberlangsungan hidup suatu perusahaan adalah ketersediaannya dana untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Pemenuhan akan kebutuhan dana ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara menerbitkan saham di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat untuk perusahaan yang telah *go public* memperoleh dana dengan cara menjual saham atau obligasi. Pasar modal (*capital market*) menjadi sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha yang memerlukan tambahan modal, juga sebagai alternatif pembiayaan bagi masyarakat investor (Rahmah, 2019:1).

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang menarik bagi investor karena dapat memberikan keuntungan yang menarik baik berupa *capital gain* maupun *dividen*. Sebelum melakukan pembelian saham, biasanya investor sangat memerhatikan harga saham suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan harga saham selalu berfluktuasi dan dapat berubah dari waktu ke waktu yang dapat memberikan kerugian atau keuntungan bagi investor atas investasi saham tersebut. Oleh karena itu ketika para investor memutuskan melakukan investasi dalam bentuk saham, investor memerlukan informasi yang relevan untuk melakukan penilaian dan pertimbangan terhadap kinerja suatu perusahaan yang dapat berdampak pada harga saham sebelum melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut.

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Hidayat (2018:2) menyatakan laporan keuangan sebagai "suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, di mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan". Laporan keuangan berguna sebagai alat untuk mengukur hasil kinerja dari kegiatan operasi yang telah dilakukan oleh perusahaan serta melihat perkembangannya dari waktu ke waktu dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya berguna untuk pihak internal perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya, tetapi juga berguna untuk para eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang termuat di dalam laporan keuangan kebanyakan didominasi oleh angka-angka. Angka-angka ini biasanya dinyatakan dalam bentuk mata uang yang menggambarkan hasil dari aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Agar angka-angka di dalam laporan keuangan yang telah dibuat menjadi lebih berarti dan dapat dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Salah satunya analisis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016:104). Perbandingan ini dilakukan dengan membandingkan antara satu komponen dengan komponen lain atau antar komponen di dalam laporan keuangan. Hasil dari rasio keuangan ini kemudian digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Hantono (2018:9-14) menyatakan beberapa jenis rasio keuangan: (1) Rasio Likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Working Capital to Assets Ratio*; (2) Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas meliputi;

*Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Equity, dan Earning per Share;* (3) *Rasio Leverage* atau Solvabilitas meliputi; *Debt to Equity (DER), Long term debt to equity ratio, dan Debt to Assets Ratio;* (4) *Rasio Aktivitas* yang terdiri dari *Receivable Turnover, Inventory Turnover, Asset Turnover, dan Account Payable Turnover.*

Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Pihak eksternal perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas, menggunakan rasio lancar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Perhitungan *Current Ratio* ini dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan. Sutapa (2018) serta Priliyastuti dan Stella (2017) mendapatkan bukti bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Nurdin (2015) mendapatkan bukti bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

*Return On Equity* termasuk ke dalam jenis rasio profitabilitas yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, serta untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Kasmir (2016:204) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Perhitungan *Return On Equity (ROE)* ini dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rahmadini (2020), Sutapa (2018) serta Alipudin dan Oktaviani (2016) menunjukkan bukti bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara Octavianty dan Aprilia (2014) menemukan bukti bahwa *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* termasuk ke dalam jenis rasio solvabilitas yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kasmir (2016:158) mengemukakan bahwa rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* ini dilakukan dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas. Sutapa (2018), Priliyastuti dan Stella (2017), Alipudin dan Oktaviani (2016), serta Octavianty dan Aprilia (2014) menunjukkan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara Nurdin (2015) menunjukkan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ketidak konsistennya hasil penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio, Return On Equity, dan Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, memotivasi penulis untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan tersebut untuk mendapatkan bukti pengaruhnya terhadap harga saham dengan menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2019. Perusahaan telekomunikasi dipilih karena perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan yang pesat di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menerangkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen, dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Angka ini meningkat dari tahun 2017 saat angka penetrasi internet di Indonesia tercatat sebanyak 54,86 persen (<https://kompas.com>, 16 Mei 2019). Angka ini terus mengalami perkembangan dan peningkatan dari tahun ke tahun hingga di tahun 2020, Prof. Ahmad M. Ramli

(Direktur Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI) mengatakan bahwa internet user pada tahun 2020 itu sebanyak 175,5 juta mengalami kenaikan 25 juta atau 17 persen dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2019 (<https://republika.co.id>, 30 September 2020).

## 2. Hipotesis

*Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang perusahaan menggunakan aset lancar perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai *Current Ratio* suatu perusahaan mencerminkan tingkat likuidasi perusahaan dalam membayar kewajibannya yang dapat berdampak pada tingkat pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, nilai *Current Ratio* dapat memengaruhi ketertarikan investor dalam membeli saham perusahaan dan dapat memengaruhi harga saham tersebut. Priliyastuti dan Stella (2017) serta Sutapa (2018) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan mendukung pernyataan bahwa nilai *Current Ratio* dapat memengaruhi ketertarikan investor dalam membeli saham perusahaan dan dapat memengaruhi harga saham tersebut. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2015) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

*Return On Equity* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih sesudah pajak menggunakan modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* suatu perusahaan, maka semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membuat tingkat pengembalian yang akan diterima investor menjadi tinggi pula. Oleh karena itu, nilai *Return On Equity* dapat memengaruhi ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sebagai investasinya dan berdampak pada harga saham perusahaan. Octavianty dan Aprilia (2014) menunjukkan *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham dan mendukung pernyataan bahwa nilai *Return On Equity* dapat memengaruhi ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sebagai investasinya dan berdampak pada harga saham perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Rahmadini (2020), Sutapa (2018), serta Alipudin dan Oktaviani (2016) menunjukkan bukti bahwa *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H2: *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang yang dimiliki perusahaan dan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan menjamin kewajiban atau utangnya menggunakan modal atau ekuitas perusahaan. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan tinggi, maka dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya lebih banyak di biayai oleh utang. Hal ini dapat mengakibatkan harga saham

perusahaan menjadi turun karena apabila perusahaan memperoleh laba, perusahaan lebih cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya daripada membagikannya kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, nilai *Debt to Equity Ratio* dapat memengaruhi ketertarikan investor dalam membeli saham perusahaan dan berdampak pada harga perusahaan tersebut. Nurdin (2015) yang menunjukkan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan mendukung pernyataan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* dapat memengaruhi ketertarikan investor dalam membeli saham perusahaan dan berdampak pada harga perusahaan tersebut. Sementara Sutapa (2018), Priliyastuti dan Stella (2017), Alipudin dan Oktaviani (2016), serta Octaviany dan Aprilia (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H<sub>3</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>4</sub>: *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dengan kriteria: menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit dalam periode tahun 2012-2019; dan aktif melakukan perdagangan saham selama periode 2012-2019. Sejumlah 4 (empat) perusahaan telekomunikasi yang memenuhi kriteria sampel dengan 8 (delapan) tahun pengamatan

Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Harga saham yang dimaksud dalam hal ini adalah harga pada saat penutupan (*Closing Price*) pada periode 2012-2019. Variabel independen meliputi: 1) *Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang perusahaan menggunakan aset lancar perusahaan. Hantono (2018:10). *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dan utang lancar. 2). *Return On Equity* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih sesudah pajak menggunakan modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hantono (2018:12). *Return On Equity* dihitung dengan cara membandingkan *After Interest and Tax* dan *Equity*. 3). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang yang dimiliki perusahaan dan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan menjamin kewajiban atau utangnya menggunakan modal atau ekuitas perusahaan. Hantono (2018:13). *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan Total Utang dengan Total Modal Sendiri. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, dengan persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Harga Saham  
 $\alpha$  = Koefisien Konstanta  
 $\beta$  = Koefisien Variabel Independen  
X1 = Current Ratio  
X2 = Return On Equity  
X3 = Debt to Equity Rasio  
 $\varepsilon$  = Standar Error

#### 4. Analisis dan Pembahasan

##### *Analisis Deskriptif*

Tabel 1 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
CR	32	.28	1.35	.6281	.30848
ROE	32	-.83	.27	-.0281	.25204
DER	32	.64	4.20	1.9834	1.05337
Harga Saham	32	50	6450	2881.81	2037.613
Valid N (listwise)	32				

Sumber: *Output Statistik*, 2021

Dari tabel 1 diketahui bahwa: Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,28 dan nilai maksimum sebesar 1,35 dengan rata-rata sebesar 0,63 (dibulatkan) serta nilai standar deviasi sebesar 0,31 (dibulatkan). Variabel *Return On Equity* memiliki nilai minimum sebesar -0,83 dan nilai maksimum sebesar 0,27 dengan rata-rata sebesar -0,30 (dibulatkan) serta nilai standar deviasi sebesar 0,25. Variabel Debt to Equity Ratio memiliki nilai minimum sebesar 0,64 dan nilai maksimum sebesar 4,20 dengan rata-rata sebesar 1,98 serta nilai standar deviasi sebesar 1,05. Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 6450 dengan rata-rata sebesar 2881,81 serta nilai standar deviasi sebesar 2037,61.

### Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Tabel 2: Hasil Uji *Normalitas*

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1366.79624588
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.057
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output Statistik, 2021

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. artinya bahwa nilai residual berdistribusi normal.

#### b) Uji Autokorelasi

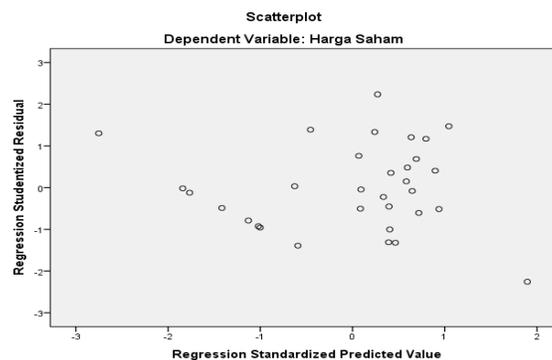
Tabel 3: Hasil Uji *Autokorelasi*

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-85.24207
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	13
Z	-1.258
Asymp. Sig. (2-tailed)	.208

Sumber: *Output Statistik*, 2021

Hasil uji Autokorelasi menggunakan metode *Runs Test*, tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,208 > 0,05. Artinya bahwa tidak terjadi atau bebas dari Autokorelasi.

## c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1  
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot ditemukan tidak terdapat pola yang jelas pada serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji *Multikolonieritas*Tabel 4: Hasil Uji *Multikolonieritas*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Current Ratio	.473	2.116
Return On Equity	.416	2.401
Debt to Equity Ratio	.581	1.720

Sumber: *Output Statistik*, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Current Ratio memiliki nilai Tolerance sebesar  $0,473 > 0,10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar  $2,116 < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio tidak terjadi atau bebas dari Multikolonieritas. Variabel Return On Equity memiliki nilai Tolerance sebesar  $0,416 > 0,10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar  $2,401 < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Return On Equity tidak terjadi atau bebas dari Multikolonieritas. Variabel Debt to Equity Ratio memiliki nilai Tolerance sebesar  $0,581 > 0,10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar  $1,720 < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio tidak terjadi atau bebas dari Multikolonieritas.

## Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bukti bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi go publik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdin (2015) menemukan bukti bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan hasil penelitian tidak sejalan dengan Priliyastuti dan Stella (2017) serta Sutapa (2018) yang menemukan bukti bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Temuan tersebut menunjukkan jika nilai *current ratio* suatu perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan atau penurunan, maka tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya nilai harga saham. Artinya tingkat likuidasi perusahaan telekomunikasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tidak terlalu berdampak pada tingkat pembayaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, sehingga *current ratio* tidak terlalu mempengaruhi minat investor dalam mengambil keputusan membeli saham perusahaan tersebut.

*Current ratio* dapat memberikan banyak manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama bagi pemilik dan manajemen perusahaan serta pihak kreditur seperti perbankan. Hal ini diungkapkan oleh Kasmir (2016:131) bahwa pihak yang paling berkepentingan terhadap likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, kemudian pihak kreditur atau penyedia dana dan jugapihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Beberapa alasan tidak digunakannya *current ratio* dalam keputusan membeli atau menjual saham bagi investor antara lain; perusahaan telekomunikasi saat ini merupakan perusahaan yang sahamnya paling banyak diminati oleh investor. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) merilis data investasi riil pada semester I 2019 menyatakan bahwa perdagangan saham pada sektor telekomunikasi terus meningkat, dengan emiten PT. Telkom Indonesia (TLKM) menjadi yang terbesar mendukung sektor ini yang mewakili 51,5% dengan menguat 14,13% year to date, kemudian disusul PT. XL Axiata Tbk (EXCL) yang berkontribusi 4,23% menguat 64,65% year to date (<https://investasi.kontan.co.id>, 02 Agustus 2019). Selain itu perusahaan telekomunikasi termasuk ke dalam kelompok perusahaan indeks LQ45 yang terkenal mempunyai tingkat likuidasi yang tinggi. Sehingga kebanyakan investor tidak lagi memasukkan *current ratio* sebagai bahan pertimbangannya dalam membeli saham.

*Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan Octavianty dan Aprilia (2014) yang mendapatkan bukti bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun temuan tidak sejalan Rahmadini (2020), Sutapa (2018), serta Alipudin dan Oktaviani (2016) yang mendapatkan bukti bahwa *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil temuan menunjukkan jika nilai *Return On Equity* suatu perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan, maka nilai harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan pula. Begitu pun sebaliknya, jika nilai *Return On Equity* suatu perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan, maka nilai harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pula. Artinya tingkat profitabilitas perusahaan telekomunikasi dalam menghasilkan laba dapat mempengaruhi tingkat pengembalian yang akan diterima investor, karena nya investor memasukkan rasio tingkat profitabilitas perusahaan seperti *Return On Equity* sebagai bahan pertimbangannya dalam membeli suatu saham di perusahaan telekomunikasi sehingga dapat berdampak pada harga saham perusahaan tersebut

*Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan Nurdin (2015) yang menemukan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mempunyai makna bahwa jika nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan, maka nilai harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan pula. Begitu pun sebaliknya, jika nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan, maka nilai harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pula. Sebaliknya temuan tidak sejalan dengan Sutapa (2018), Priliyastuti dan Stella (2017), Alipudin dan Oktaviani (2016), serta Octavianty dan Aprilia (2014) yang menemukan bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan telekomunikasi, nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi membuat nilai harga saham perusahaan menjadi tinggi pula. Padahal secara umum semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tidak efisien perusahaan karena dalam menjalankan kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan sumber pendanaan dari utang. Sehingga ketika perusahaan memperoleh laba, maka perusahaan akan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya daripada membagikannya dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Meskipun demikian, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dikatakan relatif masih aman. Karena berdasarkan peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 menyatakan bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar 4:1.

*Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan Octavianty dan Aprilia (2014), Nurdin (2015) Priliyastuti dan Stella (2017), serta Sutapa (2018) yang menemukan bukti bahwa *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini bermakna bahwa jika nilai *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama mengalami kenaikan atau penurunan, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan atau penurunan pula. Hasil temuan ini menunjukkan bukti bahwa dalam mengambil keputusan membeli suatu saham di perusahaan telekomunikasi, investor memasukkan *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama (simultan) sebagai bahan pertimbangannya sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio*, baik pengaruhnya secara individual maupun secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji statistik t dan uji statistik F.

*Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai *Current Ratio* pada suatu perusahaan telekomunikasi tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai harga saham perusahaan. *Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga

saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai *Return On Equity* pada suatu perusahaan telekomunikasi akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai harga saham perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* pada suatu perusahaan telekomunikasi akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai harga saham perusahaan. *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan pada suatu perusahaan telekomunikasi akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai harga saham perusahaan

## 6. Keterbatasan dan Saran

Sebelum memutuskan untuk membeli suatu saham pihak investor sebaiknya memperhatikan aspek fundamental seperti kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang tertuang dalam laporan keuangan dan dijadikan sebagai informasi dasar agar investor bisa mengetahui gambaran perusahaan tersebut di masa depan, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Pihak perusahaan khususnya perusahaan telekomunikasi dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memperbaiki pos pos keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham, sehingga perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang diharapkan atas penjualan sahamnya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis ini agar dapat menggunakan atau menambah variabel lain seperti *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Assets Ratio* dan lain sebagainya dengan menggunakan tahun dan objek penelitian yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Alipudin, A., dan Oktaviani, R. (2016). Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. Vol.2 No.1. Hal.1-22.
- Anoraga, P., dan Pakarti, P. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astawinetu, E. D., dan Handini, S. (2020). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Astawinetu, E. D., dan Handini, S. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Efrizon. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol.6 No.1. Hal. 250-260.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta CV Budi Utama.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hin, L. T. (2013). *Panduan Berinvestasi Saham Edisi Terkini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- 
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., dan Hidayat, T. (2015). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurdin, I. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Kurs dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di LQ45. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*. Vol.1 No.2. Hal. 253-282.
- Octavianty, E., dan Aprilia, F. (2014). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Book Value per Share (BVS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. Vol. 6 No.2. Hal. 7-15.
- Priiyastuti, N., dan Stella. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset, Debt to Equity, Return On Assets dan Price Earnings Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.19 No.1a-5. Hal. 320-324.
- Rahmadini, S. D. A. (2020). Pengaruh ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembangunan Tahun 2012- 2017 yang Terdaftar di BEI. *KRISNA (Kumpulan Riset Akuntansi)*. Vol.12 No.1. Hal. 50-54.
- Rahmah, M. (2019). *Hukum Pasar Modal*. Jakarta: Kencana
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *KRISNA (Kumpulan Riset Akuntansi)*. Vol. 9 No.2. Hal. 11-19.